



Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>



Peran Guru Merancang Pembelajaran Diferensiasi Pada Pengembangan Bakat dan Minat Siswa di SMAN 1 Jombang

Lingga Ardhyo Surachman, Desy Santi Rozakiyah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
Correspondence E-mail: lingga.ardhyo.2007516@students.um.ac.id

ABSTRACT

The implementation of differentiated learning in the merdeka curricula is important in developing students' talents and interests. This research aims to explore how the role of teachers in developing students' talents and interests through the application of differentiated learning, as well as to understand the forms of communication between teachers and parents that support this development. This research using qualitative design approach case study method, data collected through non-participant observation, structured interview, and documentation. The results show that the implementation of differentiated learning has an impact on students' enthusiasm to develop their talents and interests through the design of PBL and PJBL models by teachers and the role of parents in recognizing children's characters and building communication with teachers through WhatsApp groups and face-to-face meetings.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 04 June 2024

First Revised 5 June 2024

Accepted 19 July 2024

First Available online 1 December 2024

Publication Date 31 November 2024

Keywords:

Role of Teacher and Parents,
Differentiated Learning, Talent and Interest

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan pada jenjang sekolah mencerminkan upaya sistem pendidikan di Indonesia untuk terus berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tujuan dari diterapkannya kurikulum merdeka di lingkungan sekolah ini untuk mendorong siswa atau peserta didik menguasai berbagai bidang ilmu yang sesuai dengan keahlian atau kemampuan mereka masing-masing (Qiptiah, 2023).

Dengan konsep merdeka belajar yang ada di dalamnya, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirinya melalui suatu konsep pembelajaran yang disebut pembelajaran diferensiasi yang harus diimplementasikan dengan baik oleh guru ditinjau dari tingkat belajar, minat, gaya belajar dan kecepatan belajar siswa (Maulidia & Prafitasari, 2023).

Karakter kurikulum dengan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif serta dikemas dalam bentuk yang lebih sederhana ini bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis dalam mengkorelasikan pembelajaran dengan berbagai hal di lingkungan sekitar mereka (Susilowati, E. 2022).

Konsep pembelajaran diferensiasi menjadi aspek utama dalam penerapan kurikulum merdeka yang mengharuskan guru untuk mampu memahami karakter atau gaya belajar siswa dengan merancang model pembelajaran yang akan diimplementasikan kepada siswa. Hal tersebut menjadikan guru sebagai fasilitator melalui pola pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa di segala bidang (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Menurut hasil dari PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2023, Indonesia berada pada peringkat 68 dari 203 negara di dunia mengenai interaksi yang optimal antara guru dan siswa sebagai komponen pendidikan dalam melakukan program pembelajaran. Pada penerapan pembelajaran diferensiasi ini guru diharuskan mampu memberikan pemenuhan kebutuhan siswa dengan karakter atau gaya belajarnya sebagai upaya mencapai hasil belajar yang maksimal (Nurzaki Alhafiz, 2022).

Pengenalan karakter siswa oleh guru menjadi hal yang sangat penting sebagai pondasi untuk menciptakan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang bersifat diferensiasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang ada di dalamnya meliputi, (1) Diferensiasi konten yang mengharuskan guru untuk memetakan kesiapan belajar, karakter siswa berdasarkan gaya belajarnya yakni auditori, visual dan kinestetik melalui ciri-ciri siswa dengan gaya belajar tersebut (Atikah et al., 2023). (2) Diferensiasi proses yang berisikan tahapan guru untuk menyusun rancangan pembelajaran mulai dari merancang kegiatan bertahap, menyediakan pertanyaan yang dapat memicu pemikiran, menyusun agenda belajar individu, menetapkan waktu yang diperlukan untuk setiap sesi, mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, dan mengelompokkan siswa berdasarkan bakat dan minat mereka. (3) Diferensiasi produk yang menjadi cerminan hasil belajar berupa produk pembelajaran yang dibuat oleh siswa (Siregar et al., 2024). Manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi ialah dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik, adil tanpa diskriminasi, dan pengembangan potensi siswa (Fauzi dkk., 2023).

Pada dasarnya bakat dan minat siswa akan mengarah pada pengelompokan kemampuan akademik dan non akademik. Siswa dengan kemampuan akademik cenderung menunjukkan prestasi belajar dengan nilai atau angka pada mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, sedangkan siswa dengan kemampuan non akademik cenderung lebih fokus untuk mengembangkan bakat, hobi dan kemampuan lain diluar jam pelajaran di kelas. Kedua kemampuan yang dimiliki siswa tersebut memiliki peran penting untuk membentuk karakter serta kemampuan yang akan dimiliki oleh siswa secara keseluruhan (Buulolo et al., 2024). Terdapat banyak model pembelajaran

yang bisa diterapkan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Model pembelajaran tersebut menginstruksikan siswa untuk menyatakan pengetahuan yang mereka pahami atau miliki agar siswa mampu menjadi perancang dalam pembelajaran tersebut (Hutapea & Simanjuntak, 2017). Model pembelajaran kedua yakni *Problem Based Learning* (PBL) dimana dalam model ini siswa dapat mengonstruksikan pengetahuan awalnya secara mandiri sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan dan pola berpikir kritisnya masing-masing (Kusumawati, 2024). Selain itu, guru juga perlu memahami berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa untuk mempermudah dalam proses belajar dan mengajar (Noviana et al., 2023). Pemetaan pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa dilakukan oleh guru melalui beberapa tahapan diantaranya, (1) Guru mengetahui dan memahami hasil tes diagnostik siswa agar dapat mengetahui karakter yang dimiliki siswa dan membuat gambaran pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa. (2) Pengakomodiran potensi siswa oleh guru agar siswa mendapatkan pendalaman pembelajaran yang mampu menunjang pengembangan bakat dan minatnya karena tiap siswa pasti memiliki kelebihan dan kelemahan pada tiap bidangnya (Walsh, 2017). (3) Interaksi antara guru dan siswa sebagai bentuk pendampingan pada semua bakat dan minat yang dimiliki masing-masing siswa. Guru juga harus bersifat sederajat dengan siswa agar siswa merasa dekat dan menjadikan guru sebagai tempat untuk bercerita (Koroh et al., 2023). Konsep pembelajaran diferensiasi bukan hanya dimaksimalkan oleh guru saja, melainkan terdapat juga peran orang tua untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa dikarenakan dukungan dari orang tua juga memberikan peranan yang penting (Diniaty, 2017). Komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa perlu dibangun secara maksimal dengan harapan siswa mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui pertimbangan dari sudut pandang guru maupun orang tua. Perlunya orang tua untuk memahami karakter siswa dan senantiasa memberikan dukungan pada setiap proses yang dilakukan dapat menjadikan siswa merasa dipedulikan dan diperhatikan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam perkembangan anak (Manullang & Silitonga, 2022). Maka dari itu peranan orang tua menjadi lingkungan pendidikan pertama yang penting untuk proses perkembangan anak (Hero & Sni, 2018). Akan tetapi masih sering dijumpai karakter orang tua yang berbeda pada siswa yakni karakter orang tua yang acuh pada siswa dengan ciri-ciri sulit meluangkan waktu untuk anak, memberikan tekanan tertentu pada anak dan kurangnya perhatian pada anak. Sebaliknya, orang tua yang peduli pada siswa mereka akan memberikan waktu untuk anak, memberikan fasilitas penunjang yang diperlukan anak dan juga memberikan motivasi yang positif pada anak (Arwen, 2021).

Persepsi guru dalam menanggapi beragamnya bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa menjadikan guru harus bijak dan tepat dalam memberikan *treatment* pada semua siswa. Guru harus mampu memberikan persepsi yang baik pada tiap bakat dan minat yang dimiliki siswa sebagai upaya pemberian ruang yang luas pada siswa agar lebih maksimal dalam mengembangkan bakat dan minatnya (Aciakatura, C., Magdalena, I., Zahranisa, A., & Latipatun Zahro, N. (2021). Karena di dalam pembelajaran diferensiasi, pengendalian kemampuan yang dimiliki siswa dan guru dapat dilakukan secara leluasa sebagai bentuk kerja sama antara guru dan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang optimal (Herwina, 2021). Pada beberapa kasus, sering dijumpai guru yang belum mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa sesuai dengan bakat minatnya melalui penerapan pembelajaran diferensiasi. Padahal guru harus mampu memahami prinsip-prinsip pembelajaran karena setiap siswa pasti memiliki kondisi yang berbeda (La Djalia, 2022). Hal tersebut menjadikan terjadinya ketimpangan *treatment* pada implementasi antara satu siswa dengan siswa yang lain oleh guru yang dapat mempengaruhi perbedaan semangat belajar pada tiap siswa.

Peneliti menggunakan teori konstruktivistik oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa manusia secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, memiliki berbagai fungsi mental,

dan menjalin hubungan sosial melalui pembelajaran sebagai proses pembangunan pengetahuan oleh tersebut (Salsabila & Muqowim, 2024). Teori ini menyatakan bahwa pikiran manusia adalah instrumen utama dalam memahami kejadian, objek, dan perspektif terhadap dunia nyata melibatkan pengetahuan dasar individu manusia. Dalam artian lain, teori konstruktivistik menyatakan bahwa manusia dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interpretasi berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan bantuan orang lain untuk mengkonstruksi pemahaman awalnya (Saputro & Pakpahan, 2021). Menurut Vygotsky, suatu pemahaman diciptakan melalui aktivitas dan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kamila, 2023) dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa” dimana dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa guru belum mampu mengembangkan minat belajar siswa dikarenakan guru belum mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan ditemukan kesulitan dalam memahami minat belajar siswa. Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh (Apriyanti et al., 2023) dengan judul “ Peran Guru BK dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Belajar Siswa Kelas X”. Hasil dari penelitian tersebut masih terdapat kendala dan kekurangan dalam pengembangan bakat minat dan potensi belajar siswa oleh guru BK dikarenakan program layanan yang masih belum berjalan dengan baik, kemudian kerjasama antarpihak di sekolah yang belum berjalan dengan baik pula. Dengan melihat perbandingan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berfokus pada bukan hanya peran guru saja, melainkan adanya peran orang tua dalam mengembangkan bakat dan minat siswa. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana peran guru dan orang tua dalam pengembangan bakat dan minat siswa melalui penerapan pembelajaran diferensiasi. Kemudian penelitian ini juga mengkaji peran orang tua dan guru dalam membangun komunikasi yang baik sebagai bentuk pendampingan bakat dan minat siswa ketika di rumah maupun di sekolah melalui konsep pembelajaran diferensiasi.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menyelidiki pertanyaan dan masalah penelitian yang tidak dapat dipisahkan dengan dimana kasus tersebut terjadi (Prihatsanti et al., 2018). Penelitian ini membahas kasus mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dalam pengembangan bakat dan minat siswa di SMAN 1 Jombang. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer yang didapatkan melalui wawancara secara terstruktur dengan informan yang sesuai dengan pedoman penelitian. Kemudian dengan observasi non partisipan yang dilakukan peneliti untuk melihat dan mendapatkan berbagai informasi pada lokasi penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh peneliti dari dokumentasi selama melakukan penelitian.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan yang sesuai dengan kedudukannya dan memberikan informasi mengenai topik dalam penelitian, terdiri dari 10 orang yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, 1 guru bimbingan dan konseling, 1 guru mata pelajaran sosiologi, 2 guru yang menjabat sebagai wali kelas, 1 orang tua siswa, dan 3 siswa SMAN 1 Jombang. Kriteria penentuan informan dalam penelitian ini meliputi, 1) Pelaku yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, 2) Pelaku yang terdampak dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, 3) Siswa yang memiliki bakat dan minat pada bidang tertentu. Adapun karakteristik informan yang dipilih dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan	Kriteria
---------------	---------	----------

WKK	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ● Penggerak kurikulum yang diterapkan di sekolah. ● Pelaku pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah. ● Berperan sebagai orang tua siswa
WKS	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku pembinaan bakat dan minat siswa di sekolah. ● Pelaku pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah ● Berperan sebagai orang tua siswa
GB	Guru Bimbingan dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku dalam pemetaan bakat dan minat siswa di sekolah. ● Pelaku pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah. ● Berperan sebagai orang tua siswa
GS	Guru Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah. ● Berperan sebagai orang tua siswa
WL1	Wali Kelas I	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah. ● Berperan sebagai orang tua siswa
WL2	Wali Kelas II	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah. ● Berperan sebagai orang tua siswa
OT	Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di luar sekolah.
SW1	Siswa I	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku yang terdampak pembelajaran diferensiasi. ● Siswa aktif dalam bidang non akademik.
SW2	Siswa II	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku yang terdampak pembelajaran diferensiasi. ● Siswa aktif dalam bidang akademik.
SW3	Siswa III	<ul style="list-style-type: none"> ● Pelaku yang terdampak pembelajaran diferensiasi. ● Siswa aktif dalam bidang non akademik.

Peneliti menggunakan teknik analisis data melalui 4 tahapan yaitu : 1) pengumpulan data (*collection*) melalui penyusunan pedoman penelitian oleh peneliti, 2) kondensasi untuk menyederhanakan data yang diperoleh dalam proses penelitian berupa reduksi data, 3) penyajian data berupa narasi singkat, tabel atau diagram untuk mempermudah peneliti memahami proses

pengumpulan data, 4) verifikasi data untuk melihat konsistensi dari data yang ditemukan melalui transkrip wawancara, reduksi data dan dokumentasi yang akan ditarik menjadi kesimpulan penelitian. Untuk membuktikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dimana triangulasi sumber dilakukan untuk mengonfirmasi jawaban-jawaban informan untuk memastikan mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan data yang ditemukan melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi metode dilakukan peneliti untuk melakukan pengecekan data penelitian melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Diferensiasi Oleh Guru Sebagai Pengembangan Bakat dan Minat Siswa

a. Cara Guru Merancang Pembelajaran Diferensiasi

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Jombang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tupoksi dari kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di SMAN 1 Jombang dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun. Akan tetapi untuk kemaksimalan dalam penerapannya dikatakan masih belum maksimal, hal tersebut dikarenakan masih banyak guru di sekolah tersebut yang belum mampu mengaplikasikan kurikulum tersebut secara baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam kurikulum merdeka terdapat konsep pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi ini didefinisikan oleh guru-guru SMAN 1 Jombang sebagai pembelajaran yang memperhatikan karakter atau gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru diciptakan dengan beberapa cara baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti , (a) menyiapkan rancangan pembelajaran yang memenuhi semua gaya belajar siswa, (b) mendiskusikan peraturan yang disepakati secara bersama selama jam pembelajaran di kelas agar pembelajaran menjadi nyaman, aman dan tertata tanpa ada tekanan baik pada guru maupun siswa, (c) menjadi tempat bagi siswa bercerita dan berkeluh kesah, (d) pemberian motivasi dan arahan pada masing-masing bakat dan minat yang dimiliki siswa, (e) memberikan bimbingan dan rekomendasi kompetisi yang dapat diikuti oleh siswa dengan masing-masing bidang bakat dan minatnya.

Guru memahami bahwa dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di dalam kelas bukan dalam artian menyiapkan metode pembelajaran pada satu anak dengan satu metode, melainkan guru harus melayani berbagai karakter atau gaya belajar siswa yang ada di dalam kelas tersebut melalui model pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing guru. Dalam temuan penelitian ini, guru merancang model pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dan *project based learning*.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran pada Model PBL dan PJBL

No	Model Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran
1.	<i>Problem Based Learning</i> (PBL)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa. • Memberikan tanggapan terkait pemahaman awal siswa. • Menjelaskan materi kepada siswa dengan media pembelajaran. • Meminta siswa secara individu untuk menganalisis materi yang dibahas dengan keadaan di lingkungan sekitar melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk laporan. • Hasil tugas dipresentasikan di depan kelas. • Pemberian <i>feedback</i> yang dilakukan oleh guru.
2.	<i>Project Based Learning</i> (PJBL)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa. • Memberikan tanggapan atas argumen awal siswa.

-
- Menjelaskan materi kepada siswa melalui sumber belajar yang terpercaya.
 - Guru memberikan penjelasan terkait produk pembelajaran berupa mading yang akan dirancang oleh siswa secara berkelompok.
 - Memberikan arahan dan bimbingan selama proses pengerjaan mading siswa.
 - Memandu presentasi hasil mading siswa.
 - Memberikan kesempatan kepada kelompok siswa lainnya untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok yang telah dipresentasikan.
 - Memberikan *feedback* sebagai penutup.
-

Tabel di atas memberikan deskripsi kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam model pembelajaran PBL dan PJBL. Keduanya diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik oleh guru untuk memberikan kesempatan siswa menyampaikan argumennya. Kemudian guru memberikan tanggapan atas pemahaman awal siswa tersebut yang disambung dengan memberikan penjelasan terkait materi yang dibahas. Poin utama dalam pembeda penerapan pembelajaran PBL dan PJBL adalah pada model PBL siswa melakukan suatu analisis terhadap kasus yang dibahas pada pembelajaran dengan melihat keadaan di lingkungan sekitar melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan siswa mampu berpikir kritis untuk memecahkan suatu kasus yang dibahas. Yang nantinya hasil dari analisis tersebut akan dipresentasikan di depan kelas. Sedangkan pada model PJBL, siswa akan merancang mading sebagai sebuah produk pembelajaran sebagai wadah untuk melatih kreatifitasnya dan berpikir kritis yang dituangkan menjadi sebuah produk pembelajaran yang akan dipaparkan di depan kelas. Di akhir pembelajaran, baik pada model PBL maupun PJBL guru akan memberikan *feedback* terkait materi yang dibahas.

Implementasi pembelajaran dalam bentuk diferensiasi di SMAN 1 Jombang ini dikatakan belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan tidak semua guru yang ada di SMAN 1 Jombang menerapkan pembelajaran dalam bentuk diferensiasi. Terdapat beberapa alasan diantaranya, (1) guru senior yang ada di SMAN 1 Jombang dirasa belum memahami konteks pembelajaran diferensiasi dalam implementasi kepada siswa. (2) Guru senior mengalami kerepotan untuk memadukan kurikulum merdeka dengan konsep pembelajaran diferensiasi. (3) Guru senior belum mampu untuk memadukan rancangan pembelajaran yang diterapkan dengan teknologi yang ada sehingga pembelajaran dirasa monoton dan kurang interaktif. Hal tersebut dibuktikan dari sebuah pernyataan hasil wawancara berikut :

"...bisa disimpulkan beberapa guru belum menerapkan pembelajaran diferensiasi, bahkan ada juga yang masih pake metode lama yang ngantuk dan boring terutama guru yang sudah sepuh yang kayak gagap teknologi begitu...". (WL2/07.06.2024).

Kendala yang dialami oleh guru senior bertolak belakang dengan guru junior dalam merancang pembelajaran diferensiasi. Menurut guru junior dalam implementasi kepada siswa, pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria meliputi, (a) pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dengan memadukan teknologi yang ada, (b) pembelajaran yang inovatif dan menumbuhkan rasa semangat belajar siswa, (c) pembelajaran yang memenuhi semua gaya belajar siswa tanpa ada dominasi. Dari implementasi pembelajaran antara guru senior dengan guru junior tersebut terdapat ketimpangan dengan tujuan dari adanya penerapan diferensiasi yang bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki semangat belajar yang tinggi melalui metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan oleh guru melalui perpaduan antara pembelajaran dengan teknologi yang ada. Adanya kesenjangan antara penerapan pembelajaran diferensiasi oleh guru junior dan guru senior dikarenakan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru junior lebih variatif

sebab mereka menguasai teknologi dan memiliki banyak waktu luang untuk merancang media pembelajaran interaktif yang disukai siswa. Sedangkan guru senior mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep pembelajaran yang bersifat diferensiasi dan juga kurang ahli dalam merancang media pembelajaran diferensiasi yang dipadukan dengan teknologi yang ada. Hal ini dilatar belakangi oleh guru senior yang dirasa masih *stuck* dalam kurikulum yang lama dan cenderung terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang lama, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan seperti berikut :

"...Terus kalau guru-guru yang mohon maaf udah sepuh itu biasanya belum sepenuhnya menerapkan mas, soalnya mereka juga mungkin kesusahan ya dalam menerapkannya karena masih stuck gitu sama kurikulum lama...". (WKS/23.05.2024).

Kegiatan pembelajaran yang ada di SMAN 1 Jombang, dapat disimpulkan masih terdapat miskonsepsi antara guru senior dan guru junior dalam memaknai pembelajaran diferensiasi. Perlu adanya pendampingan terkait pemahaman mengenai pembelajaran diferensiasi oleh guru junior kepada guru senior terutama pada implementasi pembelajaran yang interaktif serta memadukan teknologi yang ada kepada siswa.

b. Cara Guru Mengklasifikasikan Karakter Siswa Berdasarkan Pembelajaran Diferensiasi

Proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran diferensiasi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa sesuai dengan bakat dan minatnya di SMAN 1 Jombang dilakukan dengan banyak cara. Dari temuan data penelitian, guru akan melakukan pemetaan berdasarkan gaya belajar siswa melalui tes diagnostik yang dilakukan sebelumnya agar proses pembelajaran diferensiasi dapat tercapai dan sesuai dengan tujuan dan arah pembelajaran diferensiasi itu sendiri. Proses pembelajaran diferensiasi ini dapat dilihat dari klasifikasi tabel cara guru mengenali karakter siswa dengan gaya belajar dibawah ini:

Tabel 3. Cara Guru SMAN 1 Jombang Mengenali Karakter Atau Gaya Belajar Siswa

No	Tipe Belajar Siswa	Deskripsi Gaya Belajar Siswa
1.	Auditori	<ul style="list-style-type: none"> • Suka mengerjakan tugas dengan mendengarkan musik. • Suka berbicara dengan teman-temannya.
2.	Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih aktif ketika pembelajaran berupa penyajian PPT dan tulisan. • Suka membaca buku. • Menjawab pertanyaan dengan berbicara secara cepat.
3.	Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih suka pembelajaran dengan praktik • Ketika mengerjakan tugas dilakukan dengan makan • Asyik sendiri ketika guru menjelaskan materi di depan kelas.
4.	Audio Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih aktif ketika pembelajaran dengan video pembelajaran

Tabel diatas menjelaskan bagaimana cara guru memahami ataupun mengenali karakter siswa sesuai dengan perilakunya di dalam kelas ketika melakukan pembelajaran yang menggambarkan gaya belajar masing-masing siswa tersebut. Mulai dari siswa yang memiliki gaya belajar auditori dimana mereka akan merasa nyaman dalam mengerjakan tugas sambil mendengarkan musik. Lalu siswa yang memiliki gaya belajar visual yang akan lebih aktif ketika mereka disajikan media pembelajaran berupa *Power Point* sebagai media pembelajarannya, kemudian siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan melakukan segala sesuatu dengan segala hal yang berorientasi dengan bergerak dan siswa dengan gaya belajar audio visual, mereka menunjukkan tingkat keterlibatan yang jauh lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan melalui tayangan video yang ditampilkan oleh guru sebagai media pembelajaran.

Beragam karakter atau gaya belajar yang dimiliki siswa yang ada tersebut menjadikan satu tantangan tersendiri bagi para guru di SMAN 1 Jombang untuk tidak membeda-bedakan perlakuan atau *treatment* dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Dari hasil temuan data penelitian, para guru di SMAN 1 Jombang sudah melakukan pembelajaran dan penilaian yang *fair* atau adil tanpa ada dominasi pada salah satu gaya belajar yang dimiliki siswa. Temuan data di atas diperkuat dengan hasil wawancara salah satu siswa sebagai informan seperti berikut :

“Sepengalaman saya sih nggak ada ya mas, sama aja semua kok mau siswa yang pintar mau siswa yang kurang begitu semua disamaratakan sama guru-guru disini, sering juga guru memberikan bantuan ke siswa yang sulit mahami materi begitu.”. (SW2/04.07.2024).

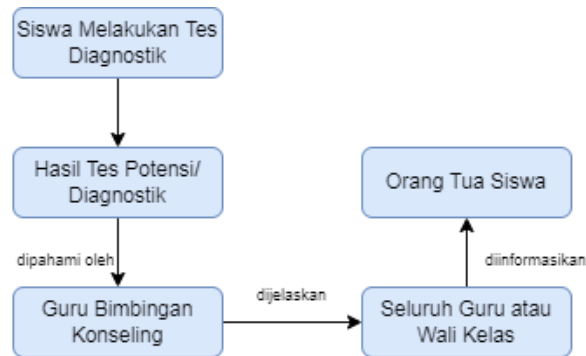
c. Analisis dalam Perspektif Konstruktivistik Vygotsky.

Penerapan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Jombang memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat masing-masing siswa sesuai dengan prinsip utama teori belajar konstruktivistik yakni pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif. Di awal pertemuan, guru akan memberikan pertanyaan pemantik mengenai materi yang dibahas kepada siswa. Maka dari itu, siswa akan membangun pengetahuannya masing-masing secara aktif mengenai pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. Konsep lain yakni konsep mengajar adalah kegiatan untuk membantu siswa. Melalui pemberian *feedback* pada tiap argumen dan hasil kerja siswa, guru telah membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Dalam artian, siswa memerlukan guru untuk membangun koneksi sosial dan juga mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang hal yang baru. Dalam model pembelajaran PBL dan PJBL yang diterapkan, guru memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan baru melalui berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar melalui penugasan yang diberikan. Kemudian dalam prinsip belajar teori konstruktivistik dikatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru telah menyediakan model pembelajaran bagi berbagai gaya belajar siswa tanpa adanya dominasi pada satu gaya belajar yang dimiliki siswa. Penerapan pembelajaran diferensiasi oleh guru di SMAN 1 Jombang juga didukung dengan teori kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow yang memenuhi aspek peduli dan kasih sayang, dimana guru senantiasa memberikan motivasi dan arahan pada siswa. Kemudian pemenuhan aspek kebutuhan rasa aman dengan cara menyetujui peraturan selama pembelajaran bersama siswa agar tercipta suasana yang nyaman dan tertata.

2. Peran Orang Tua dan Guru dalam Membangun Komunikasi Sebagai Pengembangan Bakat dan Minat Siswa

a. Bentuk Komunikasi Antara Guru dengan Orang Tua

Proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya tidak harus didominasi perannya oleh guru saja, tetapi orang tua juga berperan di dalamnya. Komunikasi yang baik pada pengembangan bakat dan minat siswa di SMAN 1 Jombang yang dilakukan oleh orang tua dan guru tersebut diawali dengan penyampaian informasi mengenai hasil tes potensi atau diagnostik yang dilakukan sebelum para siswa masuk di awal tahun ajaran baru. Dalam konsep pembelajaran diferensiasi, baik orang tua maupun guru harus mampu mengenali dan memahami apa yang menjadi kemampuan atau potensi dari tes diagnostik dari siswa tersebut. Diantaranya proses tersebut dapat dilihat dari alur di bawah ini:



Gambar 1. Alur Komunikasi Hasil Tes Diagnostik Siswa

Alur di atas merupakan pelaksanaan tes diagnostik yang diberikan guru kepada siswa, memiliki tujuan sebagai pemetaan potensi yang dimiliki masing-masing siswa untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa di SMAN 1 Jombang. Tujuan dilakukan tes ini sebagai bentuk dasar guru dalam melakukan komunikasi dengan orang tua. Mengingat sistem pembelajaran di sekolah bukan hanya sebagai tanggung jawab guru saja tetapi juga orang tua siswa atau wali siswa.

Hasil tes diagnostik yang berupa data potensi yang dimiliki masing-masing siswa tersebut juga akan menjadi acuan untuk penjurusan siswa. Dalam tahapannya, guru BK akan terlebih dahulu memetakan potensi siswa yang setelah itu akan dijelaskan kepada guru atau wali kelas dari para siswa. Setelah dipahami oleh guru atau wali kelas, nantinya informasi mengenai hasil tes diagnostik tersebut akan diinformasikan kepada orang tua siswa. Hal itu juga dibuktikan dengan adanya komunikasi antara wali kelas dengan orang tua siswa melalui salah satu media sosial yaitu *WhatsApp* yang beranggotakan wali kelas dan para orang tua siswa. Dalam grup tersebut berisikan berbagai transparansi informasi yang disampaikan oleh guru kepada seluruh orang tua siswa mengenai kegiatan yang dilakukan para siswa selama di sekolah dan juga pemberian informasi terkait keperluan administrasi sekolah ataupun kebijakan-kebijakan terbaru yang diterapkan sekolah.



Gambar 2. Dokumentasi Hasil Penelitian Terkait Transparansi Informasi dari Wali Kelas Kepada Orang Tua Siswa

Komunikasi bukan hanya dilakukan melalui grup *WhatsApp* saja, tetapi juga dilakukan secara tatap muka minimal 2 kali dalam setahun yakni pada saat penerimaan raport siswa. Akan tetapi apabila ada orang tua siswa yang ingin bertemu dengan wali kelas anaknya diluar waktu tersebut, maka guru selaku wali kelas tersebut juga akan bersedia untuk bertemu dengan orang tua siswa. Dalam pertemuan secara langsung oleh orang tua tersebut hal-hal yang disampaikan serta dikonsultasikan baik oleh guru maupun orang tua adalah terkait perilaku anak ketika di sekolah ataupun di rumah, kemudian mengkomparasikan apa yang diinginkan oleh anak dengan keinginan orang tuanya kemudian mencarikannya jalan tengah supaya antara anak dan orang tua memiliki keinginan yang tidak memberikan tekanan pada anak nantinya. Kemudian guru juga menyampaikan keluhan anak ketika di sekolah kepada orang tua dan mendiskusikan dengan orang tua siswa untuk menyelesaikan apa yang menjadi kendala anak ketika belajar baik di rumah atau di sekolah.

Peran orang tua pada pengembangan bakat dan minat anak dalam temuan hasil penelitian adalah dengan mengenali karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut memudahkan orang tua untuk memberikan arahan, dukungan dan motivasi pada anak agar senantiasa mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebagai bentuk memperdulikan dan memperhatikan perkembangan anak, orang tua juga membangun kedekatan emosional dengan anak dan menjadi tempat berkeluh kesah dalam mewujudkan keinginannya. Selain itu penyediaan fasilitas penunjang pada kemampuan anak juga dilakukan oleh orang tua. Kemudian ketika anak sudah berkeluh kesah, maka orang tua melakukan bimbingan pada anak dan memberikan arahan pada anak. Orang tua harus mengerti kemauan anak dengan tujuan memberikan motivasi yang tepat pada anak dalam menggapai apa yang mereka inginkan. Dengan adanya motivasi yang diberikan pada anak dapat menumbuhkan rasa semangat dalam menggapai keinginannya. Ketika anak berhasil menggapai apa yang mereka inginkan, maka orang tua akan memberikan penghargaan berupa materi maupun apresiasi dalam bentuk ucapan sehingga anak akan merasa diperhatikan dan dipedulikan. Kemudian orang tua juga akan memberikan *feedback* terkait informasi bagaimana perilaku ataupun kendala yang dialami oleh anak dengan cara mengajak wali kelas anak untuk bertemu dan berdiskusi berbagai hal meliputi, perilaku anak ketika di rumah, lalu bantuan bimbingan potensi anak selama di sekolah dan mengonsultasikan apa yang menjadi keinginan anak kepada guru agar nantinya baik orang tua dan guru akan mengetahui apa yang menjadi keinginan anak sehingga orang tua dan guru dapat memberikan arahan yang sesuai dengan keinginan anak tersebut.

c. Analisis dalam Perspektif Konstruktivistik Vygotsky

Upaya membangun kerja sama yang baik antara guru dan orang tua juga memiliki kendala-kendala diantaranya, (1) Pola pikir atau *mindset* dari orang tua siswa. Masih terdapat orang tua siswa yang memiliki pola pikir yang pendek seperti cenderung memasrahkan anak kepada pihak sekolah khususnya guru. Lalu pola pikir dimana orang tua masih menganggap indikator kesuksesan anak dilihat dari nilai raport saja tanpa menemukan penyebab dari kurang maksimalnya nilai anak. Kemudian pola pikir orang tua yang menganggap bahwa anaknya adalah yang paling benar dalam segala hal tanpa mau mengetahui perilaku anak ketika di sekolah. Dan yang terakhir adalah pola pikir orang tua yang hanya menuntut anak pintar di bidang akademik saja, tanpa mengetahui bakat dan minat anak di luar nilai akademik. (2) Keterbatasan waktu tatap muka antara guru dan orang tua siswa. Hal tersebut disebabkan guru dan orang tua memiliki kesibukan lain diluar pendidikan anak. Orang tua siswa sibuk dengan urusan pekerjaannya sedangkan guru disibukkan dengan kepentingan-kepentingan lain diluar jam pembelajaran baik ketika di sekolah maupun di rumah.

b. Dampak Positif Adanya Kerja Sama Antara Guru dengan Orang Tua

Membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi sangat penting bagi siswa. Pemberian dorongan serta arahan oleh orang tua dan guru kepada siswa akan menumbuhkan rasa semangat dalam pengembangan kemampuan yang dimilikinya. Siswa juga akan merasa dipedulikan dan disayangi ketika orang tua dan guru mampu memberikan fasilitas

penunjang yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan informan berikut :

“...Jadi intinya ya ada dampaknya sih mas, saya makin ngerasa diperhatikan dan semangat gitu. Terus saya juga merasa kalau ketika saya mau lomba baik itu di skala sekolah atau skala luar sekolah gitu jadinya lebih termotivasi lagi karena saya merasa aku punya tempat untuk menunjukkan kemampuan saya ke orang tua saya itu.”. (SW1/03.07.2024).

Peran orang tua dan guru dalam menjalin komunikasi yang efektif untuk mendukung pengembangan bakat dan minat siswa sesuai dengan teori konstruktivistik Vygotsky dimana dalam proses pembelajaran, kolaborasi dan dukungan sosial menjadi hal yang penting bagi siswa. Dalam hal ini, orang tua dan guru berkolaborasi untuk membantu siswa mengembangkan bakat dan minatnya melalui beberapa hal seperti pemenuhan kebutuhan siswa dan fasilitas penunjang pengembangan kemampuan siswa. Kemudian Vygotsky menyatakan bahwa komunikasi yang baik akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Maka dari itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua pada anak dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan.

KESIMPULAN

Penerapan konsep pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka yang ada di SMAN 1 Jombang berjalan lancar dan sesuai tupoksi. Akan tetapi masih terdapat kekurangan dalam implementasi kepada siswa antara guru senior dengan guru junior. Adanya miskonsepsi tersebut diakibatkan oleh kendala yang dialami guru senior yang mengalami kesulitan dalam memadukan teknologi dengan model pembelajaran yang akan diimplementasikan sehingga pelajaran menjadi kurang interaktif dan kurang menarik bagi siswa. Guru SMAN 1 Jombang merancang pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* untuk membantu siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Bentuk komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan guru di SMAN 1 Jombang berupa pemberitahuan informasi mengenai hasil tes diagnostik masing-masing siswa agar orang tua mampu mengenali karakter dan kemampuan yang dimiliki siswa. Transparansi berbagai informasi juga dilakukan antara guru dan orang tua melalui grup *WhatsApp* dan juga pertemuan tatap muka minimal 2 kali dalam setahun untuk mendiskusikan permasalahan apa yang dihadapi oleh siswa, berkolaboratif dalam memberikan motivasi dan arahan pada siswa agar mereka mampu mengembangkan bakat dan minatnya baik di rumah atau di sekolah. Ditemukan kendala dalam membangun komunikasi antara guru dan orang tua pada pengembangan bakat dan minat siswa berupa pola pikir orang tua yang masih belum terbuka dan keterbatasan waktu untuk berdiskusi dengan guru di sekolah. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru untuk mampu mengoptimalkan rancangan model pembelajaran yang bersifat diferensiasi untuk diimplementasikan kepada siswa. Guru juga harus mampu menerapkan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh siswa dengan memadukan teknologi dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Kemudian penelitian ini juga menjadi rekomendasi bagi orang tua siswa untuk mampu memahami dan mengenali karakter anak sebagai upaya memberikan dukungan dan pemenuhan kebutuhan terkait kemampuan anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Kemudian penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dari aspek lain yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aciakatura, C., Magdalena, I., Zahranisa, A., & Latipatun Zahro, N. (2021). Analisis

Pengembangan Minat dan Bakat Siswa pada Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 89–94.

Apriyanti, A., Hartini, H., & Azwar, B. (2023). Peran Guru BK dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Belajar Siswa Kelas X. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2509–2518.

Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 564–576.

Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11.

Buulolo, Y., Zebua, F., Waruwu, R., & Harefa, N. A. J. (2024). Analisis Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Bidang Akademik dan Non-Akademik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3699–3706.

Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(1), 90–100.

Fauzi, R., Usman, A., Hayati, N. N., & Nasihudin, M. D. (2023). Pengelompokan gaya belajar secara homogen dalam mendukung pembelajaran diferensiasi proses siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 9-9.

Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139.

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.

Hutapea, J., & Simanjuntak, M. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 5(1).

Kamila, K. (2023). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR SISWA. *EDUCANDUM*, 9(2), 199–206.

Koroh, T. R., Lehan, A. A. D., & Moykari, F. M. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SD Inpres Nunbaun Delha Kota Kupang. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(2), 40–45.

Kusumawati, R. I. (2024). Model Problem-Based Learning (PBL) dengan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif: Model Problem-Based Learning (PBL) dengan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, 3(1).

La Djalila, S. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 129–135.

Manullang, T., & Silitonga, M. (2022). Determinan Hasil Belajar Anak: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 9(01), 92–101.

- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55.
- Noviana, R., Ulin Ni'am, A., & Septikasari, R. (2023). Analisis Upaya Guru terhadap Gaya Belajar Siswa yang tidak Berprestasi di Sekolah Dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 2(2), 73–80.
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126.
- Qiptiah, M. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Dalam Kondisi Pendidikan Indonesia Saat Ini.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813-827.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24–39.
- Siregar, W. F., Kesuma, S., & Nasution, A. G. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 120.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Walsh, K. (2017). Self-directed learning at the point of care. *InnovAiT: Education and inspiration for general practice*, 10(3), 178–182.